

Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di Surabaya

Khoirunnisa Adelia Putri¹, R. Audi Cahya Lucky Ramadhan^{2*}, M. Saifur Rizal³, Lailia lazuba⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika
email: r.ramadhan@stiemahardhika.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 28 - 07, 2025

Revised : 29 - 07, 2025

Accepted : 29 - 07, 2025

Keywords:

Financial literacy;
Entrepreneurship education;
Entrepreneurial intention;
Students.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial literacy and entrepreneurship education on students' entrepreneurial intention. The research is motivated by the growing importance of enhancing human resource quality in the field of entrepreneurship through both financial understanding and relevant educational experiences. A quantitative approach was employed using multiple linear regression analysis. Data were collected through questionnaires distributed to 102 student respondents who expressed an interest in entrepreneurship. The results show that financial literacy has a significant effect on entrepreneurial intention, and entrepreneurship education also has a significant influence. Simultaneously, both independent variables significantly affect students' entrepreneurial intention. This study emphasizes the importance of integrating financial literacy and entrepreneurship education in university entrepreneurship development programs to foster students' motivation and preparedness to become young entrepreneurs.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



*Corresponding Author:

R. Audi Cahya Lucky Ramadhan
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika
Email: r.ramadhan@stiemahardhika.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menjadi negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di Asia Tenggara menurut laporan IMF tahun 2024. Persentase tingkat pengangguran nya mencapai 5,2 persen lebih tinggi dari rerata 3,29 persen . Menurut Data BPS tahun 2024 juga menunjukkan bahwa terdapat 842.378 lulusan perguruan tinggi yang menganggur, ini di sebabkan oleh kurangnya lapangan kerja, ketidak seimbangan antara jumlah pencari kerja dan lowongan, serta kurangnya keterampilan yang relevan di kalangan pencari kerja serta banyak faktor lainnya .salah satu jalan yang bisa dilakukan pemerintah untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia adalah dengan mengembangkan wirausaha yang ada di Indonesia (Noviantoro & Rahmawati,2017). Kewirausahaan adalah salah satu solusi yang baik dan efektif untuk mengurangi angka pengangguran. Selain itu, dengan berkembangnya kewirausahaan secara pesat, maka akan muncul lebih banyak lapangan kerja. Karena setiap wirausaha pasti membutuhkan staf atau karyawan untuk membantu memajukan usahanya. Hal ini juga membantu orang lain mendapatkan pekerjaan (Giartari & Ramantha,2019) .

Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM) menargetkan peningkatan rasio kewirausahaan nasional menjadi 3,95% pada tahun 2024. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kemenkop UKM melakukan berbagai program pengembangan kewirausahaan dan mendorong lahirnya wirausaha baru, seperti Gerakan Kewirausahaan Nasional, pelatihan tentang kewirausahaan, sosialisasi mengenai kewirausahaan, serta pengembangan inkubator bisnis melalui institusi pendidikan tinggi. Seperti penelitian ini yang membahas

tentang minat mahasiswa dalam berwirausaha, pasti ada berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hal itu. Salah satu cara untuk meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa adalah melalui pendidikan kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. Meski demikian, penelitian Astungkara dan Widayanti (2020) menemukan adanya celah teori, yaitu pendidikan kewirausahaan belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat berwirausaha. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi minat berwirausaha adalah tingkat literasi keuangan seseorang. Buchari (2011) menyebutkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan minatnya dalam berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan adalah upaya yang bertujuan memberikan pengetahuan, jiwa, nilai, serta sikap kewirausahaan kepada seseorang, terutama peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari program yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan (Asmani, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Giantari & Ramantha (2019) serta Lesmana et al. (2018), pendidikan kewirausahaan mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Hal ini sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2020) serta teori yang diungkapkan oleh Buchari (2011). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kualitas pengambilan keputusan terkait keuangan serta pengelolaannya. Hal ini dilakukan berdasarkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang, seperti yang dinyatakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2017). Menurut Oseifuah (2010), literasi keuangan juga dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi et al. (2017) dan Saparwadi (2018). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk Pengaruh Literasi keuangan dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di Surabaya

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi atau organisasi secara baik. Hal ini mencakup pemahaman tentang cara mengatur uang, melakukan investasi, menabung, mengelola hutang, serta bagaimana mengambil keputusan keuangan yang tepat (Lusardi, 2019). Literasi keuangan juga memungkinkan seseorang membuat keputusan yang lebih bijak terkait pendapatan dan pengeluarannya, sehingga dapat meningkatkan kondisi finansial. Salah satu indikator literasi keuangan menurut OJK (2017) adalah kemampuan membuat anggaran secara terencana dan terukur. Dengan memiliki anggaran, seseorang bisa mengawasi penghasilan dan pengeluaran secara detail, menentukan prioritas pengeluaran, serta menemukan bagian-bagian yang bisa dipangkas atau dialokasikan lebih efisien. Selain itu, kemampuan berinvestasi secara cerdas juga menunjukkan tingkat literasi keuangan yang baik. Contohnya, seorang siswa atau individu yang memahami risiko serta peluang hasil dari berbagai jenis investasi akan lebih mampu membuat keputusan yang tepat. Individu mungkin memilih untuk menanamkan dana ke berbagai instrumen investasi agar risiko bisa dikurangi secara baik keseluruhan, sambil tetap berpotensi mendapatkan hasil yang baik (Kadoya & Khan, 2020). Menurut OJK tahun 2022, literasi keuangan mencakup pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak saat mengambil keputusan serta mengelola uangnya. Peningkatan literasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong penggunaan layanan keuangan secara bijak. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia terus meningkat, dari 21,84% pada tahun 2013 hingga 49,68% pada tahun 2022. Literasi keuangan membantu masyarakat memahami bagaimana mengurus uang, manfaat serta risiko dari produk jasa keuangan, hak dan kewajiban sebagai konsumen, serta pentingnya melakukan perencanaan keuangan. Tujuannya adalah agar masyarakat bisa memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan mampu menghindari keputusan finansial yang berisiko tinggi. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab, termasuk dalam hal perencanaan uang dan pengambilan keputusan dalam berwirausaha.

2.2. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan bertujuan membekali manusia Indonesia dengan kemampuan pribadi yang dinamis dan kreatif, sehingga mereka dapat menjalankan usaha sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila (Soemanto, 2006). Buchari (2003) menyatakan bahwa kemampuan dan keterampilan seorang wirausaha biasanya diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan. Sikap, perilaku, dan minat seseorang dalam berwirausaha terbentuk karena pemikiran terhadap berbagai aspek terkait dengan memilih karier sebagai wirausaha. Oleh sebab itu, Pemerintah telah menerbitkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 mengenai Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini

menetapkan bahwa seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia diminta untuk mengembangkan berbagai program kewirausahaan. Pemerintah sangat menyadari bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus terus ditingkatkan. Melalui gerakan ini, diharapkan semangat kewirausahaan dapat menjadi bagian dari sikap bekerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan generasi wirausaha yang berkualitas, tangguh, dan mandiri. Menurut pendapat (Suherman 2008), hal ini sangat penting karena aktivitas kewirausahaan tidak hanya terbatas pada tingkat ekonomi mikro saja. karena pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi masyarakat, terutama bagi para mahasiswa, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) sebagai lembaga yang mengurus pendidikan perguruan tinggi mewajibkan setiap mahasiswa di semua jurusan untuk mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi syarat akademik saja, tetapi juga perlu dilakukan dengan pendekatan sosial dan ekonomi. Pendekatan sosial berarti mahasiswa setelah lulus nantinya dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Sementara pendekatan ekonomi berarti dengan menjalankan usaha, individu tersebut dapat menghasilkan pendapatan bagi dirinya sendiri, orang lain, atau pemerintah (Murdjianto, 2006). Lieli & Hani (2011) menyatakan bahwa universitas yang menyediakan materi kewirausahaan adalah salah satu faktor yang mampu meningkatkan minat wirausaha di suatu negara. Ketersediaan informasi tentang usaha juga merupakan faktor penting dalam berwirausaha, mendorong keinginan seseorang untuk membuka usaha baru serta menjadi faktor kritis dalam pertumbuhan dan kelangsungan usaha (Indarti & Rostiani, 2008).

2.3. Minat Kewirausahaan

Minat dalam berwirausaha adalah aspek penting untuk mengembangkan potensi seseorang dalam menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Sebagai generasi muda, mahasiswa perlu memiliki semangat yang tinggi terhadap dunia kewirausahaan agar mampu menghadapi berbagai tantangan di bidang pekerjaan dan berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Rahayu (2015) menjelaskan bahwa keinginan berwirausaha merupakan dorongan dan keinginan seseorang untuk melakukan usaha atau mengelola bisnis. Menurut Fuadi (2009), yang menyatakan bahwa minat berwirausaha mencakup ketertarikan, keinginan, serta kesiapan diri untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup. Individu yang memiliki minat tersebut tidak takut menghadapi risiko, mampu menghadapi tantangan, memiliki kepercayaan diri, serta kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide-ide.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori yang menjadi dasar dan ulasan literatur yang telah dibahas sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Literasi Keuangan terhadap Minat Kewirausahaan

Jika seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, hal tersebut dapat memengaruhi minatnya dalam berwirausaha karena literasi keuangan membantu seseorang berpikir lebih matang dalam mengelola uang, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih strategis. Hal ini sesuai dengan penelitian Saparwadi (2018) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Dengan demikian, dapat dikatakan hipotesis sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.

2.4.2 Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan mampu mengasah kemampuan dan keterampilan seorang wirausaha. Sikap, perilaku, serta minat seseorang dalam berwirausaha terbentuk karena cara berpikir terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan memilih karier sebagai wirausaha. Hal ini didukung oleh pendapat Alma (2003) yang menyatakan bahwa keterampilan wirausaha dapat diasah melalui pendidikan kewirausahaan. Lieli & Hani (2011) juga mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada para mahasiswa. Dengan demikian, dapat dikatakan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.

2.4.3 Literasi Keuangan & Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Kewirausahaan

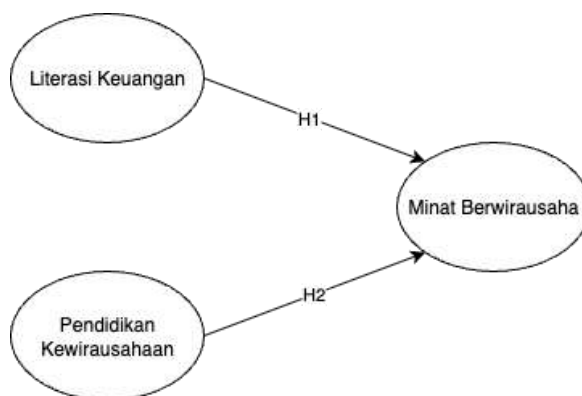
Tingkat literasi keuangan seseorang dapat memengaruhi minatnya dalam berwirausaha, sedangkan pendidikan kewirausahaan dapat membentuk sikap, perilaku, dan minat seseorang dalam menjalankan usaha. Kombinasi antara literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kesiapan mahasiswa untuk memulai bisnis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi et al. (2017), Saparwadi (2018), dan Alma (2003:16), yang menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut secara

bersamaan berpengaruh terhadap peningkatan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, dapat dikatakan hipotesis sebagai berikut:

H3: Literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis dampak literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Surabaya yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, tetapi belum memiliki usaha pribadi. Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 mahasiswa, sesuai dengan jumlah kuesioner yang berhasil dikumpulkan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel literasi keuangan, pendidikan kewirausahaan, dan minat berwirausaha. Data primer diperoleh dari jawaban responden melalui kuesioner yang diberikan secara online (Google Form), sedangkan data yang digunakan adalah skala likert dengan 7 poin. Adapun pernyataan dari masing – masing variable dibentuk dari penelitian terdahulu seperti variabel literasi keuangan dari Hasan et al., 2024, pendidikan kewirausahaan dari Nguyen & Nguyen, 2023, dan minat berwirausaha dari Duong, 2021. Terdapat tiga metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen penelitian yang mencakup uji validitas dan uji reliabilitas. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis yang meliputi: Uji koefisien determinasi (R^2), Uji t (parsial) dan uji F (simultan)



Gambar 1. Model Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas

Tabel 1 dalam penelitian ini mendeskripsikan hasil uji validitas dari masing – masing indicator variable yang digunakan. Setelah didapatkan jumlah sampel 103 responden, maka ditentukan r table adalah sebesar 0.192. Sehingga indicator dapat dikatakan valid jika memiliki nilai r hitung diatas 0.192. Dari table 1. Menunjukkan bahwa seluruh indicator dari setiap variable memiliki nilai r hitung diatas 0.192 dengan rentang nilai mulai dari 0.662 hingga 0.910. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh indicator dalam penelitian ini dikatakan valid.

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Indikator	r tabel	r hitung
MB	MB1	0.192	.662**
	MB2	0.192	.707**
	MB3	0.192	.782**
	MB4	0.192	.808**
	MB5	0.192	.783**
PK	PK1	0.192	.680**
	PK2	0.192	.793**
	PK3	0.192	.791**
	PK4	0.192	.848**
LK	LK1	0.192	.877**
	LK2	0.192	.910**
	LK3	0.192	.880**

4.2. Uji Reliabilitas

Tabel 2. pada penelitian ini menunjukkan hasil uji reliabilitas dari setiap variable. Sebuah variable dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai cronbach's alpha diatas 0.7. Pada table 2 menunjukkan bahwa variable MB memiliki nilai sebesar 0.788, PK sebesar 0.748 dan LK sebesar 0.866. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh variable dinyatakan reliabel.

Table 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
MB	.788
PK	.748
LK	.866

4.3. Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov pada table 3, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.061, serta nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0.063. Kedua nilai signifikansi ini lebih besar dari batas signifikansi umum yaitu 0.05, yang berarti tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	N	103
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.69158906
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.075
Test Statistic		.085
	Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.061
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.063
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.057
	Upper Bound	.070

a. Test distribution is Normal.

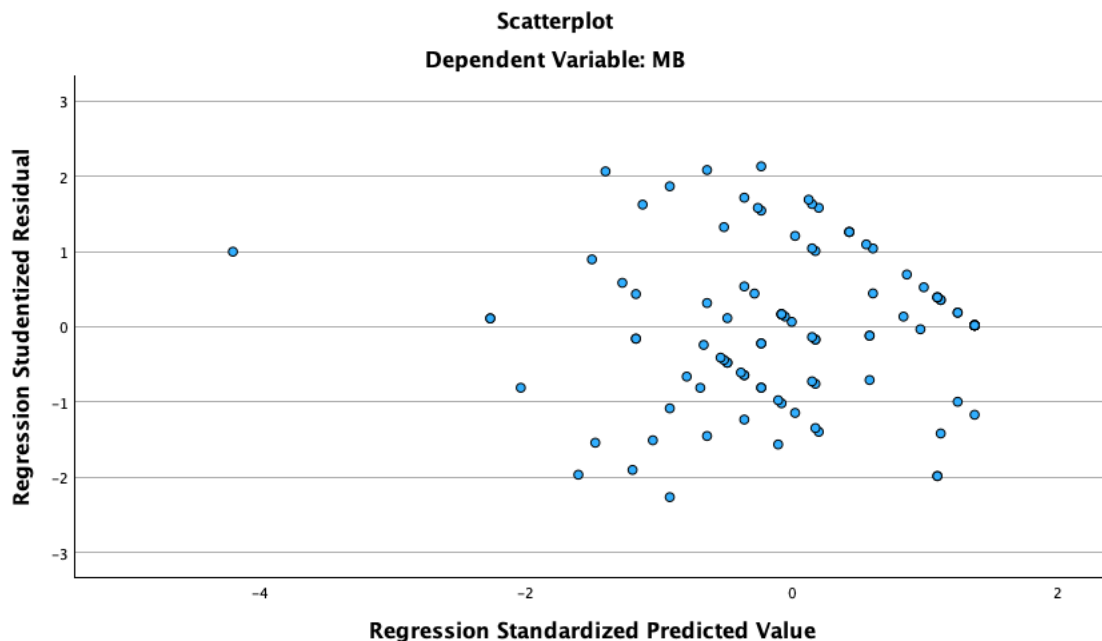
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

2. Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil scatterplot uji heteroskedastisitas pada gambar 2, terlihat bahwa sebaran titik-titik (residual) terhadap nilai prediksi terstandarisasi membentuk pola yang acak dan tidak membentuk pola tertentu seperti menyebar melebar (funnel shape) atau menyempit. Titik-titik data tersebar secara merata di atas dan di bawah garis horizontal nol. Hal ini menunjukkan bahwa varian dari residual cenderung konstan, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam regresi linier klasik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

3. Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditampilkan dalam tabel di atas, diperoleh nilai Tolerance sebesar 0.632 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1.581 untuk kedua variabel bebas, yaitu LK dan PK. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0.10 serta VIF yang berada di bawah angka 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak adanya multikolinieritas telah terpenuhi, yang berarti variabel LK dan PK bersifat independen satu sama lain dalam mempengaruhi variabel dependen MB.

Table 4. Uji Multikolinieritas

Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
LK	.632	1.581
PK	.632	1.581

4.4. Uji Hipotesis

Persamaan harus ditempatkan di tengah garis dan diberikan secara berurutan dengan nomor persamaan dalam tanda kurung yang diluruskan ke margin kanan, seperti pada (1). Penggunaan Microsoft Equation Editor atau MathType lebih disukai..

1. Uji T

Berdasarkan hasil uji t dalam tabel 5, diketahui bahwa variabel Literasi Keuangan (LK) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.627, dengan nilai t hitung sebesar 7.333 dan signifikansi (Sig.) sebesar < 0.001 . Karena nilai signifikansi < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Dengan demikian, hipotesis H1 diterima. Selanjutnya variabel Pendidikan Kewirausahaan (PK) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.285, dengan nilai t hitung sebesar 4.324 dan nilai signifikansi (Sig.) < 0.001 . Nilai ini juga menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh

signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Maka, hipotesis H2 juga diterima. Dengan demikian, berdasarkan uji parsial, kedua variabel bebas secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Table 5. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	13.815	1.384		9.979	<.001
	LK	.627	.086	.556	7.333	<.001
	PK	.285	.066	.328	4.324	<.001

a. Dependent Variable: MB

2. Uji F Simultan

Berdasarkan hasil uji ANOVA (uji F) yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 87.702 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar < 0.001 . Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Dengan kata lain, variabel Literasi Keuangan (LK) dan Pendidikan Kewirausahaan (PK) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha (MB). Oleh karena itu, hipotesis H3 yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara kolektif mampu menjelaskan variabilitas dalam minat kewirausahaan mahasiswa dengan sangat signifikan.

Table 6. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	511.955	2	255.977	87.702	<.001b
	Residual	291.870	100	2.919		
	Total	803.825	102			

a. Dependent Variable: MB

b. Predictors: (Constant), PK, LK

4.5. Diskusi

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, dengan nilai koefisien sebesar 0.627 dan signifikansi < 0.001 . Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk memiliki minat dalam berwirausaha. Literasi keuangan memberikan pemahaman tentang manajemen keuangan pribadi, perencanaan anggaran, investasi, dan pengelolaan risiko, yang semuanya merupakan fondasi penting dalam menjalankan usaha. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan mendorong keberanian dalam mengambil keputusan ekonomi secara mandiri. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui program pelatihan, seminar, atau integrasi dalam kurikulum perguruan tinggi dapat menjadi strategi penting dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Uji hipotesis kedua juga menunjukkan hasil yang signifikan, di mana pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh nyata terhadap minat berwirausaha mahasiswa, dengan nilai koefisien sebesar 0.285 dan nilai signifikansi < 0.001 . Walaupun pengaruhnya tidak sebesar literasi keuangan, kontribusi pendidikan kewirausahaan tetap penting dalam membentuk pola pikir, keterampilan, serta keberanian mahasiswa untuk memulai dan menjalankan bisnis. Materi pembelajaran kewirausahaan yang melibatkan studi kasus, simulasi bisnis, dan praktik langsung membantu mahasiswa memahami realitas dunia usaha dan memberikan pengalaman yang mendorong minat individu dalam menciptakan peluang bisnis. Temuan ini memperkuat teori human capital yang menyatakan bahwa pendidikan adalah investasi yang meningkatkan kapasitas individu untuk menciptakan nilai ekonomi. Oleh karena itu, penguatan kurikulum kewirausahaan yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman langsung dapat memperbesar dampaknya terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, dengan nilai F sebesar 87.702 dan signifikansi < 0.001 . Hal ini membuktikan bahwa kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi dalam minat mahasiswa terhadap kewirausahaan. Kekuatan model ini memperlihatkan bahwa kombinasi antara pemahaman keuangan yang baik dan pengalaman pendidikan kewirausahaan yang memadai menciptakan landasan yang kokoh dalam membentuk minat berwirausaha. Dalam konteks ini, literasi keuangan memberikan kemampuan manajerial, sementara pendidikan kewirausahaan membentuk pola pikir kreatif dan inovatif. Temuan ini sejalan dengan pendekatan integratif dalam pengembangan kewirausahaan yang menekankan pentingnya sinergi antara keterampilan teknis dan kognitif. Implikasinya, kampus perlu mendorong program pembelajaran interdisipliner yang mengintegrasikan aspek finansial dan kewirausahaan secara komprehensif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi yang bersifat edukatif dan informatif sangat penting dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Baik literasi keuangan maupun pendidikan kewirausahaan berperan penting, dengan literasi keuangan menunjukkan pengaruh yang lebih besar. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya perlu memiliki pengetahuan kewirausahaan secara umum, tetapi juga perlu dibekali dengan kemampuan mengelola keuangan secara strategis. Dalam konteks global yang semakin kompetitif, keberhasilan dalam berwirausaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola risiko dan keuangan. Penelitian ini juga memperkaya literatur kewirausahaan dengan memberikan bukti empiris dari lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa Indonesia. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi memiliki peran sentral dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang sehat melalui program literasi dan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi, praktis, dan berbasis kebutuhan pasar.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan, baik secara terpisah maupun bersama-sama, berpengaruh besar terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha. Literasi keuangan yang baik membantu mahasiswa mengelola uang secara tepat dan cerdas, yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri individu untuk memulai usaha. Sementara itu, pendidikan kewirausahaan membekali mahasiswa dengan nilai-nilai kewirausahaan, membentuk sikap serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia bisnis. Ketika kedua hal ini dipadukan, mahasiswa menjadi lebih siap dan percaya diri dalam mengambil keputusan untuk memulai usaha. Karena itu, meningkatkan kualitas literasi keuangan dan memperkuat program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi merupakan langkah penting untuk mendorong tumbuhnya wirausaha muda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A., Ramli, M. I., & Pramesti, S. R. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 5(2), 45–54.
- Alma, B. (2003). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Asmani, J. M. (2011). *Tips menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Buchari. (2011). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(4), 1103.
- Duong, C. D. (2021). Exploring the link between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: the moderating role of educational fields. *Education + Training*, 64(7), 869–891.
- Giantari, I. G. A. M., & Ramantha, I. W. (2019). Kewirausahaan sebagai solusi pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 19(1), 1–10.
- Hasan, M., Jannah, M., Supatminingsih, T., Ahmad, M. I. S., Sangkala, M., Najib, M., & Elpisah, N. (2024). Understanding the role of financial literacy, entrepreneurial literacy, and digital economic literacy on entrepreneurial creativity and MSMEs success: a knowledge-based view perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1).
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(1), 17–27.
- Kadoya, Y., & Khan, M. S. R. (2020). Financial literacy and entrepreneurial attitudes: Evidence from Indonesia. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 85, 101524. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2020.101524>
- Lesmana, D., Prasetyo, A. P. B., & Wibowo, A. (2018). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 23–32.

- Lieli, D. M., & Hani, U. (2011). Pendidikan kewirausahaan sebagai faktor pendorong minat mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(1), 12–18.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Murdjianto, B. (2006). *Kewirausahaan: Pendekatan ekonomi dan sosial*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nguyen, Q. D., & Nguyen, H. T. (2022). Entrepreneurship education and entrepreneurial intention: The mediating role of entrepreneurial capacity. *The International Journal of Management Education*, 21(1),
- Novianto, D., & Rahmawati, R. (2017). Kewirausahaan sebagai solusi pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 8(2), 78–85.
- OJK. (2017). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Oseifuah, E. K. (2010). Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), 164–182.
- Rahayu, Y. S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(1), 15–22.
- Saparwadi. (2018). Pengaruh literasi keuangan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 25–32.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, A. (2008). Pentingnya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 66–73.